EKSISTENSI KERAJINAN BATIK TULIS DENGAN PEWARNAAN ALAM

OLEH:

PUJI RAHAYU

ABSTRACT

The aim of this study is to determine: (1) the development of Batik Tulis production in the Kebon village, (2) market network system of batik tulis craft in the Kebon village, (3) the influence of Batik Tulis craft for social and economic life of the villagers Kebon.

The methodology of this research was qualitative descriptive. On this research used a single fixed case study which the object would be observed has limited and centralized on certain location which has special characteristics. The data sources used were the source object, places, events, informants and documents. The technique of collecting data used were observation, interviews, and documents analysis. The technique of sampling used was purposive sampling is getting sampling based on the purpose of the research, the place where the researcher choose informant who know the issues deeply and can be trusted. In this research used two triangulation techniques to find out the validity of the data namely triangulation data and triangulation method. Technique of analyzing data used was interactive analysis which the analysis process that moves between three components there was data reduction, data presentation and verification or inference which took place in a cycle.

Based on this research can be concluded that: (1) the development of batik tulis production in Kebon village since 2007, its production process is still using the traditional way, using the coloring and motifs of nature (2) market network system of the batik tulis craft to Semarang, Yogyakarta and Jakarta and marketed through exhibitions and internet (3) the existence of batik tulis craft in the Kebon village bring influence to the surrounding community, namely the influence of the social field, such as adding a good relationship between citizens and the changing social status of the unemployed become crafters. While the economy is able to increase income and welfare.

PENDAHULUAN

Seni kerajinan hampir tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia dan memberi arti serta isi pada kebudayaan nasional khas Indonesia. Di mana seni kerajinan ini termasuk ke dalam industri rumah tangga atau industri kecil. Industri skala kecil di Indonesia merupakan bahan yang terus menerus dibahas dan merupakan pokok perhatian pemerintah, karena keberadaannya mempunyai arti penting baik secara ekonomi maupun politik. Pembangunan industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan serta industri rumah tangga, perlu didorong dan dibina menjadi usaha yang semakin berkembang dan efisien sehingga mampu mandiri dan dapat menambah pendapatan masyarakat. Usaha kerajinan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu berkembang pula jenis-jenis usaha kerajinan yang mengandung nilai estetik atau nilai seni untuk memenuhi kebutuhan golongan masyarakat atas. Usaha kerajinan yang menghasilkan karya yang bernilai seni ini ternyata mampu menghantarkan suatu daerah memiliki popularitas yang cukup tinggi dan memberi ciri khas terhadap daerah tersebut melalui penampilan karya masyarakat daerah itu.

Salah satu seni kerajinan yang banyak mendapat perhatian masyarakat yaitu seni kerajinan batik. Pada masa silam, seni batik bukan sekedar untuk melatih keterampilan lukis melainkan sebagai salah satu pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dulu. Seni batik menjadi sangat penting dalam kehidupan karena kain batik erat dalam lingkaran hidup masyarakat. Seni batik dari masa ke masa selalu berkembang dalam keragaman yang artistik. Dalam perkembangannya telah terjadi proses akulturasi seni dalam hal susunan corak, ragam hias, dan warna yang terlukis dalam batik. Unsur-unsur Hinduistik, Eropa, dan Cina tergambar secara jelas pada lembar-lembar batik. Batik merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia yang mempunyai nilai tinggi sampai saat ini. Batik sudah dikenal masyarakat Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Batik merupakan warisan budaya nenek moyang yang bersifat turun temurun. Di

samping keindahan bentuk dan coraknya, batik menyimpan nilai filosofi yang tinggi karena motifnya melambangkan kehidupan dan kondisi alam. Hal ini dapat dikaitkan dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa batik cukup dikenal sejak zaman nenek moyang kita, khususnya masyarakat jawa. Di kalangan para leluhur, membatik merupakan kegiatan yang dapat dilakukan sehari-hari bahkan untuk kalangan tertentu, misalnya keraton, kain batik dengan motif tertentu menjadi pakaian kebesaran (Destin Huru Setiati, 2007 : 1).

Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian. Proses awal membatik harus dilakukan dengan hati-hati dan seringkali seorang perajin harus menorehkan serangkaian titik-titik untuk memperoleh sebuah motif batik yang rumit. Sebagai hasil akhir adalah selembar kain batik dengan motif-motif indah yang menarik. Kain batik yang dibutuhkan masyarakat tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan sandang, tetapi sering pula dikaitkan pranata sosial masyarakat yang berhubungan dengan batik. Kain batik dengan motif dan warna tertentu sering menjadi simbol bagi pemakainya. Multi fungsi dari penggunaan kain batik menjadikan motif dan warna pada kain batik memiliki peran yang sangat penting. Kreatifitas dalam penggunaan warna pada pembuatan batik menjadi salah satu sorotan utama karena selain menentukan nilai keindahan dari kain batik juga memiliki potensi pencemaran pada lingkungan. Saat ini para pengrajin batik banyak menggunakan bahan pewarna sintetik dalam proses pewarnaan kain. Padahal jenis pewarna ini belum tentu aman justru dapat membahayakan kesehatan dan lingkungan (Dita Nurul Latifah, 2010 : 2).

Perkembangan industri batik yang semakin berkembang dan bertambah banyak menyebabkan penggunaan bahan-bahan kimia tersebut semakin bertambah sehingga mencemari lingkungan sekitar. Limbah cair batik yang semakin hari semakin bertambah dapat mencemari ekosistem air sungai dan udara bersih, karena limbah cair batik menyebabkan air sungai berubah warna menjadi hitam pekat dan menimbulkan bau tidak sedap apabila musim kemarau tiba. Upaya untuk mengolah limbah cair juga sudah dilakukan beberapa pengusaha batik, tetapi belum menjadi kesadaran umum. Hal ini yang berlangsung terlalu lama dapat menjadi nilai negatif bagi kesenian batik yang mana seharusnya

memiliki nilai budaya sangat tinggi sebagai kekayaan bangsa sehingga pantas untuk dilestarikan dan dikembangkan lebih baik lagi.

Banyaknya perajin batik yang menggunakan teknik batik cap tidak menyebabkan hilangnya kesenian batik tradisional atau batik tulis. Batik tradisional tetap ada, meskipun jumlah dan nilainya tradisionalnya tergeser sejak munculnya batik cap. Di daerah-daerah tertentu masih terdapat usaha atau industri batik yang bersifat tradisional dan bersifat kerajinan tunggal atau sambilan. Hasil kerajinan batik tradisional mempunyai gaya, corak, motif dan pewarnaan khas yang kuat, contohnya batik Jogja, batik Surakarta, batik Cirebon dan batik Pekalongan. Batik-batik daerah tersebut apabila kita cermati tampak adanya perbedaan, baik pada corak, motif, maupun pewarnaannya.

Salah satu masyarakat perajin batik yang masih menggunakan cara tradisional yaitu masyarakat desa Kebon, kecamatan Bayat, kabupaten Klaten. Desa Kebon merupakan salah satu desa yang lokasinya tidak begitu strategis. Meskipun demikian, banyak masyarakatnya yang mempunyai keahlian dalam hal membatik. Dengan adanya kelebihan tersebut, para pembatik berusaha menghasilkan suatu karya yang dapat dinikmati masyarakat luas yaitu berupa kain batik tulis. Secara geografis desa Kebon sebagian besar daerahnya berupa hutan dan jauh dari pusat kota. Meskipun demikian, desa ini mempunyai potensi yang cukup tinggi terutama potensi alamnya. Selain memberikan keindahan, hutan di desa Kebon juga mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Banyak masyarakat yang menggunakan hasil kayu dari hutan tersebut sebagai bahan pembuatan rumah dan sebagainya. Akan tetapi, juga terdapat manfaat lain yang dimiliki dari hutan tersebut. Salah satu diantaranya yaitu adanya pemanfaatan kayu-kayu tertentu sebagai bahan pewarnaan alami dalam pembuatan batik tulis. Dengan tersedianya bahan-bahan tersebut maka para perajin berusaha menciptakan suatu karya batik tulis yang ramah lingkungan. Hutan dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang perlu dijaga kelestariannya. Oleh sebab itu keberadaan hutan di desa ini sangat dihargai. Dengan adanya bahan pewarna alami tersebut, para perajin batik di desa Kebon berusaha menciptakan sebuah karya batik tulis yang tradisional tetapi tetap memiliki nilai budaya yang

tinggi dan memperhatikan lingkungan sekitar. Selain pewarnaan yang alami, batik di desa Kebon juga mengambil corak atau motif – motif dari lingkungan sekitar. Corak atau motif tersebut dapat berupa flora atau fauna yang ada di lingkungan sekitar desa Kebon. Misalnya saja motif berupa daun – daun atau binatang seperti capung dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Desa Kebon merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Batik merupakan salah satu warisan nenek moyang yang masih berkembang hingga saat ini. Pada awalnya batik hanya terdapat di kalangan Keraton saja, khususnya di Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Batik Yogyakarta dan Surakarta sangat identik dengan kehidupan Keraton. Motif- motifnya memiliki arti simbolis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya petinggi Keraton pada saat itu menggunakan batik sebagai pakaian kebesarannya. Seiring perkembangan jaman, kesenian batik mulai berkembang ke beberapa daerah di sekitar Surakarta dan Yogyakarta. Setelah abad ke-18, seni kerajinan batik mulai mempunyai nilai ekonomis dan komersial, maksudnya batik tidak lagi hanya digunakan sebagai pakaian kebesaran saja, melainkan sudah mulai diperjual belikan. Dengan adanya nilai ekonomis dari kesenian batik tersebut kemudian banyak berkembang usaha- usaha batik yang tujuannya untuk diperdagangkan. Hal ini dianggap sebagai peluang yang sangat bagus dalam peningkatan ekonomi masyarakat, khususnya di sekitar daerah Surakarta.

Keberadaan industri batik tulis yang ada di Desa Kebon tidak terlepas dari sejarah berkembangnya batik tulis yang ada di Kecamatan Bayat pada umumnya. Masyarakat desa Kebon pada awalnya hanyalah seorang buruh batik dari para pengusaha batik di luar daerah, khususnya di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Para perajin mempunyai keterampilan membatik dari turun – tumurun nenek moyang. ta dan Yogyakarta. Batik dengan pewarnaan alami merupakan salah satu batik yang sifatnya ramah lingkungan. Batik ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya dapat menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya sendiri, meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan, menumbuhkan minat untuk mengembangkan kesenian batik. Manfaat untuk dunia bisnis dapat meningkatkan nilai jual kain batik dan meningkatkan jumlah penjualan dalam pasar lokal maupun pasar dunia. sebelum terjadinya gempa bumi tahun 2006, para perajin batik hanyalah seorang buruh biasa. Sebagian besar perajin batik di Desa

Kebon bekerja diluar daerah, meskipun juga sudah ada sebagian yang menjadi pengusaha batik di rumah. Namun hanya sebagian kecil saja yang mempunyai usaha tersebut. Gempa bumi yang terjadi pada tahun 2006 mengakibatkan para perajin batik di Desa Kebon mengalami kebangkrutan. Banyak tempat tinggal yang rusak karena gempa bumi.

Dari adanya kejadian tersebut, kemudian datang sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat dari luar negeri bernama IOM (International Organization for Migration) yang dibantu JRF (Java Reconstruction Fund) untuk mengembangkan kembali kerajinan batik tulis yang ada di Desa Kebon. Dengan melihat banyaknya kemampuan yang dimiliki masyarakat Desa Kebon khususnya dalam hal membatik, maka LSM ini kemudian berusaha untuk melakukan pemulihan ekonomi warga Desa Kebon. Dukungan dari LSM tersebut diantaranya yaitu berupa pelatihan produksi batik dengan pewarnaan alami, manajemen pemasaran, dan pelatihan lainnya. Dari dukungan tersebut kemudian berkembanglah kerajinan batik tulis di Desa Kebon yang pada akhirnya terbentuklah sebuah kelompok Perajin Batik tulis di Desa Kebon bernama " Batik Tulis Kebon Indah". Kemudian kelompok tersebut terbagi menjadi lima kelompok kecil yang memiliki nama dan anggota masing – masing.

Bahan pewarnaan adalah bahan baku yang sangat diperhatikan dalam pembuatan batik tulis di Desa Kebon. Hal ini dikarenakan yang menjadi keistimewaan dari batik tulis yang ada di Desa Kebon yaitu pewarnaannya yang alami. Bahan yang digunakan untuk pewarnaan hampir semuanya menggunakan bahan-bahan alam. Bahan – bahan alami tersebut berupa *kayu Leger, kayu Tinggi, kayu Jolawe, kayu Jambal, dan kayu Secang*. Kayu – kayu tersebut diperoleh dari lingkungan sekitar dan ada juga yang dari luar daerah. bahan – bahan yang digunakan untuk pewarnaan batik di desa Kebon menggunakan bahan yang benar – benar memanfaatkan lingkungan sekitar. Diantaranya yaitu *kayu Mahoni, kayu Mete, dan kayu Akasia*. Untuk memperoleh warna biru, para perajin menggunakan *Indigo* sebagai bahan pewarnanya. Batik yang berwarna indigo hanya dibuat dalam jumlah kecil saja, yang lebih dominan tetap menggunakan warna – warna alam.

Motif adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembatikan. Dengan motif yang menarik maka akan mempengaruhi konsumen untuk membeli batik tersebut. Para perajin batik tulis di Desa Kebon menjadikan motif sebagai salah satu keistimewaan dari hasil karyanya. Para perajin terinspirasi untuk membuat motif – motif batik yang berasal dari lingkungan sekitar. Sebagian besar motif – motif yang digunakan berupa motif tumbuhan dan hewan. Hal ini dilakukan karena masih banyak lingkungan sekitar yang dianggap mampu dijadikan sumber inspirasi dalam pembuatan motif batik yang bagus. Selain itu, para perajin juga ingin menjadikan batik tulis Desa Kebon mempunyai ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan batik – batik yang lain. Motif batik di Desa Kebon terlihat lebih sederhana jika dibandingkan dengan motif – motif batik pakem seperti batik Sidomukti dan sebagainya. Meskipun demikian, para perajin juga tidak meninggalkan motif – motif pakem yang sudah ada sebelumnya. Para perajin berusaha memodifikasi motif – motif lama seperti motif sidomukti digabungkan dengan motif yang baru.

Proses produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa yang membutuhkan faktor – faktor produksi berupa tanah, modal, tenaga kerja, dan skills. Proses produksi merupakan tahap yang sangat menentukan baik buruknya hasil produksi tersebut. Dengan adanya proses produksi yang baik maka akan diperoleh hasil yang baik pula. Proses produksi batik tulis di Desa Kebon sangat diperhatikan sekali. Para perajin tidak hanya mementingkan jumlah yang dihasilkan saja, melainkan lebih mementingkan segi kualitas dari barang hasil produksinya. Dengan adanya kerjasama yang baik di antara perajin, maka mampu dihasilkan sebuah kain batik tulis yang dapat dikatakan berkualitas cukup baik. Dalam memproduksi batik tulis, para perajin tetap menggunakan cara membatik secara tradisional. Jadi dapat dipastikan bahwa batik tulis yang dihasilkan dari Desa Kebon merupakan kain batik tulis asli, bukan batik yang dibuat dengan cara cap ataupun lainnya.

Untuk mengetahui bagaimana proses produksi kain batik di Desa Kebon, maka dapat dilihat dalam tahapan – tahapan sebagai berikut :

1. Tahap pemotongan kain mori

   Pada tahapan ini kain mori dipotong sesuai ukuran yang diinginkan, pemotongan biasanya berukuran 1,5 sampai 2 meter untuk setiap potongnya.

2. Tahap Mordan

   Pada tahapan ini kain mori yang sudah dipotong kemudian direbus dengan soda abu dan tawas, bertujuan untuk membuka pori – pori kain.

3. Tahap pencucian mori

   Pada tahapan ini kain mori dicuci terlebih dahulu, kemudian baru masuk tahap proses pengkanjian. Dalam proses ini perajin tidak menggunakan bahan pemutih apapun.

4. Tahap Pengkanjian

   Pada tahapan ini kain mori dikanji terlebih dahulu selama beberapa jam, kemudian baru dijemur sampai kering. Hal ini bertujuan untuk meratakan permukaan kain mori agar lebih memudahkan dalam membatik serta kainnya menjadi lebih kaku.

5. Tahap menggambar pola batik atau nyorek

   Pada tahapan ini perajin menggambar pola atau motif pada kain mori yang telah dikanji dengan menggunakan pensil. Pola dibuat diatas meja gambar, dengan cara dilembarkan kemudian baru digambar. Masing – masing kelompok memiliki perajin khusus dalam pembuatan pola. Motif atau pola dibuat sesuai dengan keinginan atau inspirasi para perajin. Akan tetapi, apabila terdapat pesanan untuk motif tertentu maka pola juga disesuaikan dengan keinginan konsumen.

6. Tahap membatik

   Tahapan ini merupakan tahapan yang mana perajin menggambar atau meletakkan lilin batik pertama pada pola yang telah digambar. Proses pembatikan membutuhkan kecermatan yang baik dan waktu yang cukup

lama. Kain mori yang sudah selesai proses pengeringan kemudian dilentangkan di gawangan, lalu dibatik dengan lilin yang sudah dipanaskan di wajan kecil. Dalam menorehkan lilin, perajin menggunakan canting yang disesuaikan dengan kebutuhan.

7. Tahap Pewarnaan

Setelah selesai proses pembatikan, maka tahap selanjutnya yaitu tahap pewarnaan. Pada saat tahap pewarnaan, perajin terlebih dahulu menentukan warna apa yang akan dipakai untuk batik tersebut. Sebelum pewarnaan perajin harus benar – benar memahami warna apa saja yang mampu dihasilkan dari bahan – bahan alami tersebut. Selain itu juga harus melakukan beberapa kali percobaan untuk menghasilkan perpaduan warna yang baik dari dua jenis kayu tersebut. Warna – warna tersebut diantaranya yaitu :

a) Warna Soga

Untuk memperoleh warna soga maka perajin harus menggunakan perpaduan warna dari kayu tinggi, jambal, dan tegel.

b) Warna Kuning

Untuk memperoleh warna kuning maka perajin harus menggunakan bahan yang berasal dari kayu teger.

c) Warna Hijau

Untuk memperoleh warna hijau maka perajin harus menggunakan kayu teger sebagai bahan utamanya.

d) Warna biru

Untuk memperoleh warna biru maka perajin menggunakan bahan dari indigo. Indigo yang digunakan berbentuk pasta atau berasal dari daun Tom.

Selain bahan tersebut juga dapakai kayu – kayu lain seperti kayu mahoni dan kayu mete. Untuk memperoleh warna tersebut maka kayu tersebut harus direbus beberapa jam terlebih dahulu hingga menghasilkan warna.

Apabila kayu tersebut sudah menghasilkan warna, kemudian dilakukan penyaringan. Biasanya untuk satu kali perebusan dibutuhkan 1 kg bahan dasar dengan 5 liter air. Kemudian direbus sekitar 2 jam baru bisa menghasilkan warna alami. Apabila ingin warna – warna yang bervariasi maka perajin harus merebus dua atau tiga macam jenis kayu sebagai bahan dasarnya.

Selain itu pewarnaan batik di Desa Kebon tersebut termasuk pewarnaan yang ramah lingkungan. Hal ini karena limbah dari proses pewarnaan tersebut tidak mengandung bahan – bahan kimia yang berbahaya. Bahkan limbah yang terbuang dari proses pewarnaan ini sangat sedikit, hanya pada waktu pencucian saja. Warna yang telah dipakai satu kali pewarnaan tidak langsung dibuang, melainkan dipanaskan kembali kemudian dipakai lagi. Kayu – kayu bekas rebusan tersebut dimanfaatkan sebagai bahan bakar bagi para perajin dalam proses pelorodan.

8. Nutup

Pada tahap ini bagian – bagian gambar yang dikehendaki tetap berwarna hitam dan putih, harus ditutup lagi dengan lilin dengan canting, tujuannya agar tidak kemasukan warna lain dalam proses selanjutnya.

9. Menyoga

Merupakan pemberian warna coklat tua pada bagian yang kelihatan putih dengan cara mencelupkan ke dalam air yang telah diberi larutan soga.

10. Nglorod

Merupakan tahapan yang dilakukan setelah proses pewarnaan selesai. Nglorod merupakan proses membersihkan lilin yang menempel pada bahan dasar batik. Proses pelorodan ini dilakukan dengan cara memasukkan kain batik yang telah diwarnai secara berkali – kali dalam air yang mendidih. Sehingga lilin batik yang menempel pada kain dapat hilang atau bersih.

11. Pengeringan

Merupakan tahap akhir dari proses pembatikan. Setelah selesai proses pelorodan kemudian kain dikeringkan di papan pengeringan sambil dihilangkan sisa – sisa lilin yang masih menempel. Penggunaan warna alam

dianggap lebih sulit dalam menghilangkan lilin jika dibandingkan dengan penggunaan bahan sintetis. Pelorodan harus dilakukan berkali – kali, hingga lilinnya benar – benar bersih. Untuk tahap pengeringan biasaya mengalami sedikit kendala. Salah satu kendala tersebut yaitu jika cuacanya tidak panas maka proses pengeringan akan berlangsung lebih lama dan warna yang diperoleh sedikit kusam. Dengan adanya cuaca yang kurang mendukung tersebut juga akan berpengaruh terhadap harga penjualan barang produksi. Apabila hasil yang diperoleh kurang baik, maka konsumen juga tidak akan mau membeli dengan harga yang cukup tinggi. Jadi untuk memperoleh warna yang bagus perajin harus pandai memperhatikan cuaca.

Mengenai harga jual kain batik tulis yang ada di Desa Kebon, hal ini memang sedikit menjadi keluhan bagi warga sekitar. Khususnya bagi masyarakat yang tingkat ekonominya menengah kebawah. Harga penjualan kain batik tulis di Desa Kebon relatif cukup tinggi. Hal ini dikarenakan kain batik tulis tersebut lebih mengutamakan kualitas dari hasil produksinya dibandingkan dengan harga penjualannya. Para perajin ingin menunjukkan bahwa kain batik yang benar – benar dikerjakan dengan cara tradisional tersebut membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan ketrampilan yang tinggi. Batik tulis dari desa Kebon ingin menjadikan hasil batik nya sebagai kain batik tulis yang alami, bukan hanya motifnya saja yang batik tetapi kualitasnya rendah. Hal inilah yang menyebabkan kain batik tulis dari Desa Kebon memiliki harga jual yang lumayan tinggi.

PENUTUP

A.**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Sebagian besar masyarakat Desa Kebon memiliki keahlian membatik. Adanya gempa bumi pada tahun 2006 menyebabkan sebagian besar masyarakat Desa Kebon mengalami kesulitan dalam hal ekonomi. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat kehilangan tempat tinggal serta pekerjaannya. Untuk pemulihan kondisi ekonomi maka dikembangkannya usaha batik tulis yang ada di Desa Kebon. Dengan adanya peranan dari berbagai pihak maka para perajin mampu mendirikan sebuah Industri kecil yang sesuai dengan keahlian masyarakat. Batik tulis yang ada di Desa Kebon merupakan salah satu batik tulis yang sifatnya masih tradisional. Dalam proses produksinya masih menggunakan cara – cara tradisional. Salah satu keistimewaan dari batik tulis di Desa Kebon yaitu dalam hal penggunaan bahan pewarnaan alami dan motifnya mengambil dari lingkungan sekitar. Bahan pewarna yang dipakai berupa kayu – kayu alam, seperti *kayu tinggi, kayu leger, kayu jolawe, kayu jambal, dan kayu secang.* Proses produksi batik tulis di Desa Kebon dianggap sangat ramah lingkungan, karena hampir tidak menggunakan bahan – bahan kimia yang berlebihan. Mulai dari proses pembuatan pola hingga pewarnaan dilakukan dengan cara – cara tradisional. Kerajinan batik tulis di Desa Kebon dikelola secara berkelompok. Terdapat lima sub kelompok perajin dan masing – masing kelompok dipimpin oleh satu orang ketua. Batik tulis yang ada di Desa Kebon lebih dikenal dengan nama Batik Tulis Kebon Indah. Hingga saat ini perkembangan produksi batik di Desa Kebon mampu bertahan,meskipun banyak sekali kerajinan batik yang menggunakan cara printing atau cap. Batik tulis yang berasal dari Desa Kebon dianggap harganya relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga kain batik cap.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

   Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan baru tentang keseniaan batik tulis dengan pewarnaan dan motif alami. Dengan adanya pengetahuan tersebut diharapkan mahasiswa dapat mengembangkannya dalam penelitian-penelitian berikutnya. Salah satu hal yang perlu diteliti secara lebih lanjut yaitu mengenai nilai – nilai yang terkandung dari motif batik tulis tersebut.

2. Bagi Perajin dan Masyarakat Desa Kebon

   Bagi para perajin hendaknya selalu berupaya mengembangkan pemasaran hasil produksi. Salah satu di antaranya yaitu dengan cara mendirikan outlet atau showroom di luar daerah, seperti halnya di tingkat Kabupaten atau Provinsi. Bagi masyarakat sekitar hendaknya juga ikut memasarkan hasil produksi batik tulis tersebut, salah satu caranya yaitu memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa batik tulis di Desa Kebon merupakan batik tulis asli dengan pewarnaan alami.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi.1991.*Ilmu Sosial Dasar*.Jakarta : Rineka Cipta

Aidit Alwi, Zainal ASKP dan Irwan Saragih. 1986. *Pembangunan Politi: Beberapa Aspek Perubahan sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Liberty

Adham Nasution.1993. *Sosiologi*. Bandung : Offset Alumni

Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo

Chalimah Suyanto,Hartono Widodo & Soerjono Soekanto.1988.*Pendekatan Sosiologi Terhadap Hukum*.Jakarta : Bina Aksara

Daljoeni. N.1985.*Seluk beluk Masyarakat* Kota.Bandung :Offset Alumni

Darsono Wisadirono. 2004. *Sosiologi Pedesaan*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang

Destin Huru Setiati. 2007. *Membatik.Yogyakarta* : PT.Macanan Jaya Cemerlang

Didik Riyanto.1997.*Proses Batik*.Solo : CV.Aneka

Dita Nurul Latifah.2010.*Natural BI' Cap (Batik Cap) sebagai Inovasi Batik Ramah Lingkungan.* Bogor : Institut Pertanian Bogor

Dumairy.1997.*Perekonomian Indonesia*.Jakarta : Erlangga

Duncon Mitchell. 1984.*Sosiologi.* Jakarta : Bina Aksara

Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 3.2004.Jakarta : UI Press

Ester Boserup . 1985.*Peranan Wanita Dalam Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Yayasan obor Indo

Hadari Nawawi.1987.Metode Penelitian Sosial.Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Hamzuri. 1994.*Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan

Hendropuspito.1989.*Sosiologi Sistematik.*Yogyakarta : Kanisius

Ida Nurdalia.2006.*Kajian dan Analisis Peluang Penerapan Produksi Bersih Pada Usaha Kecil Batik Cap.*Semarang : Universitas Diponegoro

Ihromi, T.O.1986.*Pokok – Pokok Antropologi Budaya*.Jakarta ; PT.Gramedia

Oetari Siswomiharjo & Prawirohardjo.2011.*Pola Batik Klasik (Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan).*Yogyakarta : Pustaka Pelajar